

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puasa merupakan tindakan untuk tidak makan dan minum. Makna dan tujuan puasa yaitu untuk menjauhkan diri dari hawa nafsu, merenung, membuat iman semakin kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Puasa didefinisikan sebagai “menghindari makan, minum dengan sengaja (terutama bertalian dengan keagamaan)”.²

Puasa dalam Alkitab yaitu kedisiplinan untuk tidak makan dengan memiliki tujuan memperkuat iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Puasa berkaitan dengan doa, tetapi puasa itu dilihat sebagai suatu perbuatan dalam kerohanian secara pribadi. Puasa juga bisa disebut “*berdoa tanpa mengucapkan kata-kata*”.³

Matthew Henry dalam bukunya yang berjudul “*Tafsiran Matthew Henry*”, menjelaskan bahwa memang intinya puasa bukanlah suatu kewajiban, tetapi puasa sebagai tempat untuk lebih mengarahkan hati agar melakukan kewajiban yang lainnya. Orang-orang Yahudi yang saleh pada umumnya cenderung melakukan puasa.⁴

Berbeda dengan pandangan yang diberikan oleh Matthew Henry, pendapat dari William Barclay tentang puasa yaitu bahwa puasa itu merupakan sebagian daripada persiapan untuk menerima wahyu Allah, sama seperti Musa yang berpuasa selama empat puluh hari di Gunung Sinai (Kel. 24:15) dan Daniel juga yang berpuasa dalam menantikan Firman Tuhan (Dan. 9:3). Selain itu, William Barclay juga

¹M. Darajot Ariyanto, “Konsep Puasa Dalam Agama Protestan,” *Jurnal SUHUF* Vol. 24, no. 2 (2012): 100.

²Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3. (Jakarta: Balai Pusat, 2007).

³Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2015).

⁴Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry* (Surabaya: Momentum, 2007), 252.

berpendapat bahwa berpuasa adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan dengan tujuan untuk menarik perhatian Allah bagi yang berpuasa. Berpuasa juga merupakan salah satu pembuktian bahwa orang yang melakukan puasa itu telah bertobat dengan sungguh-sungguh di hadapan Tuhan.⁵

Alkitab mengemukakan puasa ada tiga bentuk, yaitu:

- 1) *Puasa yang biasa* berarti berpantang pada makanan, tetapi air tidak.
- 2) *Puasa sepenuhnya* berarti tidak makan dan tidak minum (Ester 4:16; Kis.9:9).
- 3) *Puasa sebagian* berarti pembatasan makanan (Dan. 10:3). Kristus sendiri mengajarkan bahwa puasa seharusnya dilakukan orang Kristen dan dalam gereja Perjanjian Baru pun berpuasa (Kis. 13:2-3; Kis.14:23; Kis. 27:33).⁶

Manfaat puasa salah satunya adalah untuk mengajar manusia dalam meningkatkan kehidupan rohani atau kedisiplinan rohani. Nafsu jasmani dalam diri setiap orang itu haruslah dikurangi dan dibina dengan sungguh untuk mendapat tujuan mulia. Orang yang berpuasa yaitu orang yang sedang menjauhi hawa nafsu. Ajaran agama di dalamnya terdapat ibadah puasa sejak dahulu dan mengacu pada pelaksanaan sesuai ajaran masing-masing.⁷

Pada intinya, puasa berhubungan erat dengan spiritual yang utama yang harus tetap ada dan yang tidak hanya menjadi pertunjukan atau suatu tontonan (*show*) kesucian di hadapan umum.⁸ Puasa sejati dilakukan sesuai kemampuan, tidak membuat diri sebagai satu-satunya yang harus dikejar dan dipenuhi. Murid-murid Yesus diingatkan untuk tidak berpuasa agar dilihat orang lain.⁹ Kewajiban

⁵William Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari Injil Matius 1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 385–386.

⁶Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1509–1510..

⁷Ariyanto, "Konsep Puasa Dalam Agama Protestan," 101.

⁸St. Eko Riyadi, *Matius "Sungguh, Anak Ini Adalah Anak Allah"* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 69–70.

⁹Ibid, 69-70.

rohani yang dibahas oleh Yesus yakni memberi derma (Matius 6:1-4), berdoa (Matius 6:5-14), dan puasa (Matius 6:16-18) adalah tidak melakukan kewajiban rohani tersebut dengan tujuan supaya dapat dilihat orang. Dalam kewajiban-kewajiban ini perlu untuk dikerjakan, bukan untuk pamer, bukan untuk sebuah kemunafikan, melainkan supaya dilihat oleh Bapa di Surga.¹⁰ Puasa adalah suatu kewajiban untuk meningkatkan kerohanian yang diajarkan oleh Yesus sebagai teladan bagi orang Kristen. Karena itu dikatakan bahwa orang Kristen itu seharusnya melaksanakan puasa sama seperti Yesus yang berpuasa supaya manusia itu bisa menjauh dari penganiayaan dan pencobaan berdasarkan Matius 4:1-4, Markus 1:12-13 dan Lukas 4:1-4. Dalam artian bahwa orang Kristen perlu melakukan puasa karena puasa itu penting dalam hal rohani seperti yang diajarkan oleh Yesus.¹¹ Banyak orang Kristen dan gereja yang selalu mengabaikan dan tidak memanfaatkan dan tidak memperhatikan dengan baik tentang puasa sebagai suatu kunci yang utama untuk dapat berhasil dalam kehidupan rohani.¹²

Puasa merupakan suatu ibadah dan merupakan kewajiban keagamaan dalam Kekristenan seperti yang diajarkan oleh Yesus yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas seorang Kristen. Pada umumnya, orang Kristen secara khusus telah memahami sepintas bahwa puasa itu berarti tidak makan atau tidak minum dan dilakukan untuk menghindari perilaku tidak baik. Karena itu, puasa bukanlah untuk memaksa Allah agar memberikan apa saja yang diinginkan, tetapi puasa itu dapat membuat orang Kristen lebih memahami kehendak dan rencana Tuhan Allah dalam kehidupan.

¹⁰Riyadi, *Matius "Sungguh, Anak Ini Adalah Anak Allah,"* 69–70.

¹¹Derek Prince, *Berpuasa Mengapa Dan Bagaimana* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1995), 11.

¹²Ibid.

Puasa merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh orang Yahudi, baik yang dilakukan secara bersama maupun juga secara pribadi. Puasa dilakukan juga dengan berbagai maksud antara lain, sebagai tanda penyesalan dan pertobatan (1 Rj. 21:27; Yos. 3:5), sebagai tanda kedukaan (1 Sam. 31:13), atau untuk menyertai doa-doa permohonan yang disampaikan kepada Allah (2 Sam. 12:6,22; Yoel 2:12,17). Puasa yang demikian dapat dilakukan secara pribadi maupun secara bersama-sama.¹³

Dalam Injil Matius 6:16-18, praktek puasa yang dimaksudkan oleh Yesus adalah puasa yang dilakukan secara pribadi dan yang tidak dilakukan untuk memenuhi kewajiban dari keagamaan. Namun, banyak orang Yahudi yang melakukan puasa itu hanya sebagai kewajiban keagamaannya semata dan dengan memperlihatkan muka yang muram. Orang Farisi ketika sedang berpuasa, tampak seperti orang-orang munafik pada umumnya karena membiarkan mukanya muram supaya diketahui oleh orang lain tentang kesalehannya dalam berpuasa.¹⁴

Dengan melihat hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji secara hermeneutik praktek puasa yang benar menurut Yesus seperti yang terkandung dalam Injil Matius 6:16-18. Ketika orang Yahudi melakukan puasa dengan tujuan untuk mendapatkan suatu penghormatan dari sesamanya dan cara puasa dari orang Yahudi yang disoroti oleh Yesus, maka puasa yang dimaksudkan oleh Yesus adalah puasa yang dilakukan untuk membina relasi dengan Allah.¹⁵ Namun dengan melihat realita yang ada, masih banyak orang Kristen yang menganggap puasa itu tidaklah penting dan cenderung mengabaikan puasa untuk dilakukan. Oleh karena itu, hal inilah yang menimbulkan keprihatinan penulis untuk mengkaji tentang bagaimana praktek puasa yang benar menurut Matius 6:16-18 dan implikasinya bagi pemahaman orang Kristen.

¹³YM Seto, *Khotbah Di Bukit* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2015), 86.

¹⁴YM Seto Marsunu, *Khotbah di Bukit* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 85.

¹⁵YM Seto Marsunu, *Khotbah di Bukit* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 86.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penulisan ini yaitu mengkaji praktek puasa menurut Matius 6:16-18 dan bagaimana pemahaman dari orang Kristen tentang praktek puasa yang benar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan topik tentang praktek puasa menurut Matius 6:16-18, maka penulis memberikan suatu Rumusan Masalah yaitu: Bagaimana praktek puasa yang diajarkan Yesus menurut Injil Matius 6:16-18 dan implikasinya bagi pemahaman orang Kristen masa kini?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yaitu untuk menguraikan tentang praktek puasa menurut Injil Matius 6:16-18 dan implikasinya bagi pemahaman orang Kristen masa kini.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari karya Ilmiah ini, yaitu:

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan untuk memberikan kontribusi tulisan kepada lembaga IAKN Toraja sebagai salah satu tulisan rujukan bagi mahasiswa teologi dan bagi para pembaca untuk memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip penafsiran teks-teks dalam Alkitab, secara khusus Perjanjian Baru dan untuk analisis dalam menilai tentang “praktek puasa” dalam Injil Matius 6:16-18.

2. Manfaat Praktis

Hermeneutik tentang “praktek puasa” menurut Injil Matius 6:16-18 ini sangat diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar dan membuka pemikiran penulis sendiri serta bagi para pembaca, baik itu mahasiswa teologi maupun juga bagi semua orang Kristen masa kini.

F. Metode Penelitian

Berpikir baik, teratur adalah metode untuk mencapai maksud serta cara kerja yang sistematis dalam mencapai tujuan.¹⁶ Dalam penyusunan dan penelitian karya Ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (*Library research*). Membaca, memilih dan menuliskan literatur sesuai bahasan, serta disaring dan diikutkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis disebut *Library research*. Referensi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu buku-buku tafsir, buku yang berkaitan dengan PB dan Alkitab.¹⁷

Penulis juga menggunakan metode hermeneutik berupa Gramatikal-historikal- kontekstual. Metode ini berusaha untuk mengerti suatu teks dengan memperhatikan aturan gramatikal atau tata bahasa dan sastra, fakta historis, serta kerangka konteks. Metode penafsiran ini juga terbaik karena hal tersebut haruslah dimiliki secara bersama oleh penafsir dan penulis untuk menentukan arti teks.¹⁸ Adapun prinsip penafsiran gramatikal yaitu memperhatikan struktur tata bahasa, arti kata, dan kalimat.¹⁹ Prinsip penafsiran historis yakni memperhatikan situasi historis, geografis dan kebudayaan, dan prinsip penafsiran kontekstual yaitu

¹⁶Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wadama Widya, 2006), 93.

¹⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metode Research* (Bandung: ALUMNI, 1998), 78.

¹⁸Rainer Scheuneman, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab, Perjanjian Lama & Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 17.

¹⁹*Ibid*, 19.

memperhatikan situasi hubungan antara teks dan konteks dekatnya (ayat-ayat sebelum dan sesudahnya).²⁰

Adapun langkah-langkah yang perlu untuk diperhatikan dalam penafsiran, yakni:

- 1) Langkah pertama, penafsir perlu memastikan kata atau kata-kata kunci dalam bagian yang akan ditafsir.
- 2) Memakai konkordansi (daftar menurut abjad) yang berdasarkan bahasa asli untuk mengumpulkan ayat-ayat yang memakai kata yang ingin diselidiki, serta tidak menggunakan konkordansi yang berdasarkan terjemahan.
- 3) Berdasarkan konkordansi tersebut, maka penafsir dapat menemukan ayat-ayat yang memakai kata yang ingin ditafsir.²¹
- 4) Mencari informasi tambahan dari leksikon, kamus Alkitab atau kamus teologi.
- 5) Setelah menemukan makna dasar dari sebuah kata, maka penafsir perlu mengenal lebih dekat konteks ayat atau ayat-ayat yang ditafsir. Konteks menentukan dan sering kali juga menjelaskan makna yang terkait.
- 6) Kemudian melanjutkan penyelidikan dengan membaca bagian-bagian kitab yang ditulis penulis yang sama atau yang sejajar.²²
- 7) Dalam kasus tertentu, kemudian membandingkan beberapa terjemahan Alkitab yang tidak untuk menolong penafsir Alkitab dalam mengenal makna sebuah kata.

²⁰Ibid.

²¹Hasan Susanto, *HERMENEUTIK: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 315.

²²Ibid., 317.

- 8) Penyelidikan makna kata perlu untuk mempertimbangkan unsur ragam sastra. Makna sebuah kata berubah sesuai dan berhubungan dengan ragam sastranya.²³
- 9) Penafsir perlu untuk menaruh perhatian pada ciri-ciri kata seperti ungkapan, peribahasa, pepatah dan lain-lain.
- 10) Membandingkan kata yang akan diselidiki dengan kata sinonim dan antonimnya. Tetapi perlu diperhatikan kata sinonim atau antonim tidak memiliki makna yang dekat atau kontras dalam segala aspek. ²⁴
- 11) Penafsir bisa membandingkan kata Yunani di PB yang mempunyai makna dekat dengan kata Ibrani di PL.
- 12) Penafsir juga bisa memperhatikan terjemahan PL dalam bahasa Yunani.
- 13) Penyelidikan dari makna kata kini bisa dilanjutkan ke bahasa serumpun yang dipakai sezaman dengan penulis kitab, karena bahasa saling mempengaruhi, secara khusus bahasa yang berhubungan erat.²⁵
- 14) Dalam upaya memahami makna sebuah kata, penafsir boleh mengamati latar belakang dari agama, politik budaya, kebiasaan yang ditunjukkan dalam kata itu.
- 15) Emitologi menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahannya dalam bentuk dan makna.²⁶

G. Sistematika Penulisan

²³Ibid., 318.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid., 320–321.

²⁶Ibid., 323.

Dalam mengkaji masalah tersebut, maka penuli menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Berisi tentang Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Berisi tentang kajian pustaka yang menjelaskan tentang Pengantar Matius, penulis kitab Matius, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, ciri-ciri khas Injil Matius, struktur penulisan, tema Teologis dalam Injil Matius, konsep puasa dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta kedudukan teks Injil Matius 6:16-18 dan konteks perikop.
- Bab III Merupakan kajian hermeneutik dari teks Injil Matius 6:16-18.
- Bab IV Implikasi tentang praktek puasa menurut Injil Matius 6:16-18 bagi pemahaman orang Kristen masa kini dan pentingnya spiritualitas puasa bagi kehidupan Kristiani.
- Bab V Berisi tentang penutup yang merupakan bagian kesimpulan dan saran.